

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE Wafa DALAM MELATIH

OTAK KANAN DALAM PEMBELAJARAN AL QURAN

DI SDIT AL INSAN PINRANG

Kamaria¹, Abdul Wahid², Hermanto³

¹²³ STAI DDI Pinrang, Indonesia

Email: Kamaria@staiddipinrang.ac.id,²

Abdulwahid@staiddipinrang.ac.id,³hermanto@staiddi.ac.id

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

Wafa Method,
Right Brain,
Qur'anic
Learning

This study analyzes the effectiveness of the Wafa method in stimulating right-brain activity in Qur'an learning at SDIT Al-Insan Pinrang. Using a qualitative approach through interviews and observations with coordinators, teachers, parents, and first-grade students, the research found that the Wafa method—combining visual, auditory, and kinesthetic techniques such as songs, hand movements, and colorful visuals—effectively enhances students' memorization, creativity, and emotional engagement. The approach not only improves children's ability to memorize and understand Qur'anic verses contextually but also nurtures their love for the Qur'an. Overall, the Wafa method proves to be an effective strategy for optimizing right-brain functions and fostering a joyful and meaningful Qur'an learning experience for early learners.

Article Info:

Submitted:

01/04/2025

Revised:

08/05/2025

Published:

02/06/2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Pendidikan di era modern telah berkembang dengan berbagai bentuk dan metode, namun Pendidikan Agama Islam dan al-Qur'an masih belum mendapat perhatian serius. Sistem pembelajaran yang cenderung monoton dan parsial dari segi metodologi maupun substansi menyebabkan output yang kurang maksimal. Akibatnya, banyak peserta didik yang hanya mampu membaca al-Qur'an secara dasar tanpa diiringi pemahaman dan pengamalan yang mendalam. Kondisi ini juga berdampak pada melemahnya kesadaran beribadah serta penurunan moral di kalangan generasi muda Muslim (Singgarani, dkk, 2021).

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan, dan memotivasi peserta didik agar tumbuh rasa cinta terhadap al-Qur'an. Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) kemudian menghadirkan Wafa Belajar al-Qur'an Metode Otak Kanan sebagai inovasi pembelajaran

yang komprehensif, mudah, dan menarik. Metode ini mengintegrasikan berbagai aspek kognitif dan emosional peserta didik, sehingga proses belajar tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga menumbuhkan kecintaan dan kedekatan spiritual terhadap al-Qur'an.

Konsep Wafa diwujudkan melalui pendekatan 5T, yaitu tajwid, tilawah, tahfidz, tafhim, dan tafsir, yang menekankan keseimbangan antara bacaan, hafalan, pemahaman, dan pengamalan al-Qur'an. Penerapan konsep ini di SDIT Al-Insan Pinrang menunjukkan bahwa pendidikan al-Qur'an sejak dini dapat menanamkan ruh Islam dan membentuk kecintaan anak terhadap agamanya. Dengan kemahiran membaca, menghafal, serta memahami makna al-Qur'an, anak memiliki bekal kuat untuk mempelajari ajaran Islam secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan al-Qur'an perlu menjadi perhatian utama sejak usia dini sebagai fondasi dalam membangun generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Farizal dan Alhaq, 2024).

LITERATURE REVIEW

Metode Wafa

Metode pembelajaran dalam istilah Arab thariqoh merupakan jalan atau cara yang harus ditempuh agar tujuan pendidikan tercapai. Walaupun dalam Al-Qur'an tidak dijabarkan secara gamblang metode pendidikan, konsep at-Thariqoh muncul secara tersirat dalam Surah Al-Ahqâf/46 : 30 yang menyerukan agar manusia tidak tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum wahyu disempurnakan, serta memohon tambahan ilmu. Dalam konteks pembelajaran, guru perlu memilih pendekatan yang tepat — yang terencana, terorganisasi, dan sesuai kebutuhan peserta didik — agar proses belajar-mengajar menjadi lebih terstruktur dan menarik.

Dari berbagai definisi yang ada, metode pembelajaran dapat disimpulkan sebagai cara atau jalan untuk menyajikan materi secara sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam ranah pembelajaran al-Qur'an, pemilihan metode menjadi sangat krusial karena menyangkut bacaan, hafalan, pemahaman, dan pengamalan. Salah satu inovasi metode tersebut adalah Metode Wafa, yang mengusung pendekatan otak kanan (right-brain learning), dengan tahapan 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, Penutupan) dan integrasi nada hijaz, untuk menjadikan pembelajaran al-Qur'an lebih mudah, komprehensif, dan menyenangkan (Safriani dan Hudha, 2024).

Pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran al-Qur'an sangat penting untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Sebagai contoh, lembaga seperti SDIT Al-Insan Pinrang memilih Metode Wafa untuk mempermudah proses menghafal al-Qur'an dan mempelajari hukum tajwid hingga lancar membaca al-Qur'an. Namun, keberhasilan metode ini tidak hanya bergantung pada teknis metode saja, melainkan juga pada kondisi lingkungan pembelajaran dan kompetensi pendidik sebagai pelaksana utama (Munawaroh dan Muthohar, 2024).

Metode pembelajaran al-Qur'an harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, seperti kecenderungan anak untuk aktif bergerak dan mudah bosan. Oleh karena itu, pendekatan yang multisensorik yang menggabungkan visual, auditori, dan kinestetik menjadi penting agar proses belajar al-Qur'an terasa menyenangkan dan sesuai gaya belajar anak. Dengan metode yang sesuai, pembelajaran al-Qur'an bisa lebih dari sekadar membaca atau menghafal; ia menjadi pengalaman yang membentuk kecintaan, pemahaman, dan pengamalan terhadap al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama.

Pembelajaran Al Quran

Pembelajaran al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam konteks pendidikan Islam di sekolah, pembelajaran al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek bacaan semata, tetapi juga pada pembentukan sikap spiritual dan moral yang bersumber dari nilai-nilai Qur'ani. Karena itu, pembelajaran al-Qur'an menuntut pendekatan yang terencana dan berkesinambungan agar peserta didik tidak hanya mahir secara teknis membaca, tetapi juga mampu menghayati makna yang terkandung di dalamnya.

Proses pembelajaran al-Qur'an yang efektif memerlukan strategi dan metode yang mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik. Guru sebagai fasilitator harus mampu menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik siswa, usia perkembangan, serta latar sosial-budaya mereka. Pada anak usia dasar misalnya, pembelajaran al-Qur'an yang bersifat interaktif, menyenangkan, dan kontekstual lebih mudah diterima dibanding pendekatan konvensional yang monoton. Pendekatan multisensorik, penggunaan lagu, cerita, atau permainan edukatif terbukti mampu meningkatkan perhatian dan daya ingat siswa terhadap huruf hijaiyah maupun ayat-ayat pendek (Novianti, 2024).

Selain metode, lingkungan belajar juga memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran al-Qur'an. Sekolah dan keluarga perlu berkolaborasi dalam menciptakan atmosfer religius yang mendukung, seperti membiasakan muraja'ah di rumah, mengadakan kegiatan tahsin dan tahfidz secara rutin, serta memberikan teladan membaca al-Qur'an dari guru maupun orang tua. Dengan demikian, pembelajaran al-Qur'an tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas ini menjadi fondasi kuat dalam menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an (Masykur, dkk, 2025).

Pada akhirnya, pembelajaran al-Qur'an harus diarahkan pada upaya membentuk generasi Qur'ani, generasi yang tidak hanya fasih membaca, tetapi juga mampu memahami, mengamalkan, dan menyiarkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sosialnya. Pembelajaran yang efektif akan terlihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang lebih santun, jujur, dan disiplin sebagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta inovasi

metode pembelajaran perlu terus dilakukan agar pendidikan al-Qur'an tetap relevan dan bermakna di tengah perkembangan zaman (Fitro, 2025).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan field research dengan metode deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam efektivitas penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Insan Pinrang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena sosial secara nyata dan kontekstual di lapangan. Metode kualitatif menekankan pada deskripsi mendalam terhadap perilaku, motivasi, dan praktik pembelajaran guru dan siswa dalam konteks nyata. Penelitian semacam ini penting dilakukan di lembaga pendidikan Islam karena memungkinkan pemahaman utuh terhadap praktik pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi pada peningkatan kualitas spiritual dan akademik peserta didik.

Penelitian ini berlokasi di SDIT Al-Insan Pinrang, dengan fokus pada efektivitas metode Wafa dalam membentuk pembelajaran Al-Qur'an berbasis otak kanan yang menyenangkan. Objek penelitian terdiri dari siswa kelas I Al-Khazani dan guru pengampu pelajaran Al-Qur'an. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan metode Wafa selama beberapa tahun, sehingga relevan untuk mengamati dampak penerapan metode tersebut terhadap kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. Menurut hasil penelitian sebelumnya, metode Wafa efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan audio-visual dan kinestetik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi autentik mengenai pelaksanaan metode Wafa di kelas. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur, dokumen sekolah, dan referensi yang relevan. Penggunaan dua jenis data ini memungkinkan triangulasi informasi guna memastikan validitas temuan (Ubaidillah, 2021). Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi foto atau video kegiatan belajar.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih dan merangkum informasi penting, penyajian data membantu memahami pola dan tema penelitian, sedangkan verifikasi dilakukan untuk memastikan konsistensi hasil temuan. Analisis dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Pendekatan ini sesuai dengan model analisis interaktif Miles & Huberman yang efektif digunakan dalam penelitian kualitatif pendidikan Islam. Hasil akhirnya diharapkan menggambarkan efektivitas metode Wafa dalam melatih otak kanan siswa melalui pembelajaran Al-Qur'an yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna (Sugiyono, 2019).

RESULT AND DISCUSSION

Gambaran Pembelajaran Alquran dengan metode Wafa dalam melatih Otak Kanan di SDIT Al-Insan Pinrang

Penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Insan Pinrang dilakukan secara terstruktur melalui pelatihan guru dan penggunaan media pendukung seperti buku berwarna, lagu, gerakan tangan, serta alat bantu visual. Pembelajaran ini dirancang untuk mengoptimalkan fungsi otak kanan anak, yang berperan dalam kreativitas, imajinasi, dan daya ingat jangka panjang. Dengan pendekatan visual, auditif, dan kinestetik, siswa tidak hanya belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an secara mekanis, tetapi juga memahami dan menikmati proses belajar. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif agar anak-anak merasa antusias serta mudah memahami materi.

Dari hasil wawancara dengan Koordinator dan guru Al-Qur'an SDIT Al-Insan Pinrang, metode Wafa terbukti efektif membantu anak-anak menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan cepat serta memperbaiki pelafalan (makhras) huruf. Buku Wafa yang penuh warna dan dilengkapi nada Hijaz membuat pembelajaran terasa seperti bermain dan bernyanyi, sehingga siswa lebih mudah mengingat huruf hijaiyyah serta memahami maknanya. Guru juga menerapkan prinsip TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan) yang menumbuhkan kreativitas dan emosi positif dalam belajar. Pendekatan ini dianggap cocok untuk anak usia sekolah dasar yang sedang berada dalam masa perkembangan kognitif dan bahasa.

Selain itu, guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan individu siswa, terutama di kelas satu yang merupakan masa transisi dari PAUD ke SD. Fokus utama diarahkan pada peningkatan kemampuan tilawah sebelum memperbanyak hafalan, agar anak memahami tajwid dan makhras dengan benar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa metode Wafa mampu menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, menyenangkan, dan bermakna. Pendekatan visual-auditif-kinestetik yang digunakan tidak hanya membantu anak dalam membaca dan menghafal, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan membentuk karakter Qur'ani sejak dini.

Efektivitas penggunaan Metode Wafa dalam pembelajaran Al Quran dalam melatih otak kanan di SDIT Al-Insan Pinrang

Pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar, khususnya pada kelas awal, membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan afektif anak. Anak usia dini cenderung lebih mudah belajar melalui metode yang melibatkan banyak indra (visual, auditif, dan kinestetik). Dalam konteks ini, metode Wafa menjadi inovasi yang efektif karena mampu mengoptimalkan fungsi otak kanan, yang berperan penting dalam mengolah emosi, kreativitas, dan daya ingat. Melalui penggunaan nada, warna, gerakan, dan media visual, anak-anak dapat memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan cara yang alami dan menyenangkan. Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Wafa

SDIT Al-Insan Pinrang, metode ini membuat anak lebih semangat, hafalannya meningkat, serta memiliki bacaan dan tahsin yang lebih baik.

Guru Al-Qur'an SDIT Al-Insan Pinrang, Ibu Jumriana, S.Pd, M.Pd., menegaskan bahwa metode Wafa sangat efektif, terutama untuk siswa kelas satu yang masih belajar memperjelas pengucapan huruf. Melalui latihan tilawah dan tahsin, anak-anak tidak hanya memperbaiki makhrajul huruf, tetapi juga kemampuan berbicara sehari-hari. Hasil wawancara dengan orang tua juga menunjukkan bahwa anak-anak lebih cepat mengenali huruf hijaiyyah karena metode ini menggunakan lagu dan gerakan yang mudah diingat. Selain meningkatkan daya hafal, metode Wafa juga menumbuhkan antusiasme dan keterlibatan emosional anak dalam proses belajar, membuat mereka merasa nyaman dan dekat dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, metode Wafa terbukti efektif dalam melatih otak kanan siswa dan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara menyenangkan. Dengan tahapan pembelajaran yang sistematis — mulai dari doa, murajaah, pemahaman konsep, hingga setoran hafalan — anak-anak diajak belajar secara aktif dan positif. Pendekatan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan) dan penggunaan nada Hijaz membuat pembelajaran lebih hidup, ekspresif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Oleh karena itu, metode Wafa layak dijadikan strategi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar karena mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna, kreatif, dan menumbuhkan cinta terhadap Al-Qur'an sejak dini.

Hasil dalam Pembelajaran Al Quran Menggunakan Metode Wafa di SDIT Al-Insan Pinrang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat efektif diterapkan pada anak usia dini karena mampu mengoptimalkan fungsi otak kanan yang memiliki karakter fleksibel, kreatif, dan mudah menerima hal-hal baru. Melalui pendekatan yang menekankan aspek visual, auditif, dan kinestetik — seperti lagu, gerakan, dan warna — anak-anak dapat belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Koordinator Wafa SDIT Al-Insan Pinrang menjelaskan bahwa sistem munaqasyah dari pusat Wafa menjadi alat ukur kelulusan siswa yang ingin naik juz, dan hasilnya terbukti bermanfaat hingga pada penerimaan siswa di jenjang sekolah selanjutnya melalui jalur prestasi. Guru Al-Qur'an, Ibu Jumriana, S.Pd., M.Pd., juga menegaskan bahwa metode Wafa membantu siswa membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf, bahkan beberapa siswa mampu melampaui target pembelajaran.

Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa metode Wafa menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri anak dalam belajar Al-Qur'an. Anak-anak lebih mudah mengenal huruf hijaiyyah dan sering mengulang pelajaran di rumah dengan bernyanyi atau meniru gerakan guru di sekolah. Pembelajaran yang memanfaatkan otak kanan ini mendorong daya ingat jangka panjang, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat ikatan emosional anak dengan Al-Qur'an. Secara keseluruhan, penerapan

metode Wafa di SDIT Al-Insan Pinrang terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, baik dalam aspek kognitif maupun spiritual, serta menumbuhkan kecintaan anak terhadap nilai-nilai Islam sejak dini.

CONCLUSION

Penelitian mengenai Efektivitas Penggunaan Metode Wafa dalam Melatih Otak Kanan dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Insan Pinrang menyimpulkan bahwa metode Wafa efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dengan mengoptimalkan fungsi otak kanan anak yang berkaitan dengan kreativitas, imajinasi, dan daya ingat jangka panjang. Melalui pendekatan visual, auditif, dan kinestetik yang diwujudkan dalam bentuk lagu, gerakan, dan media bergambar, metode ini mampu meningkatkan kemampuan hafalan, motivasi belajar, serta keterlibatan emosional siswa secara positif. Penerapannya sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan berkontribusi nyata terhadap pembentukan sikap spiritual serta kecintaan terhadap Al-Qur'an. Untuk menjaga keberlanjutan efektivitasnya, guru dianjurkan untuk terus mengembangkan variasi metode, sekolah diharapkan mendukung dengan sarana dan pelatihan, sementara orang tua dapat memperkuat proses belajar di rumah. Penelitian ini juga membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pengaruh metode Wafa terhadap aspek sosial-emosional dan pembentukan karakter Islami anak.

REFERENCES

- Esa Zahrotul Munawaroh, Wahyu, and Sofa Muthohar. "Efektifitas Penggunaan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di RuTaba (Rumah Tahfidz Balita)." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 37–49.
- Fitro, Muh. Hidayat. "Pengaruh Penerapan Metode Wafa Terhadap Pencapaian Ketuntasan Hafalan 2 Juz Siswa Di SDIT Lukmanul Hakim Kabupaten Gorontalo." *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan* 04, no. 04 (2025): 97–98.
- Khasan Ubaidilah. "Penerapan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Al Quran Anak Di RA Ar Rasyid Kartasura." *Indonesia Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 2 (2021).
- Masykur, Abdul Rosyid, Rafika Sulami Ritonga, and Najwa Najamuddin. "Inovasi Metode Pembelajaran Al Quran." *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science* 5, no. 1 (2025): 60–69.
- MS, Farizal, and Ahmad Faris Alhaq. "Karakteristik Pembelajaran Al-Quran Melalui Pola Tahsin , Tilawah Dan Tahfidz Di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 10 (2024): 274–85.
- Novianti, Risa. "Penerpan Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Anak Di Taman Kanak-Kanak Tahfidz Quran Muhammad Al Fatih Metro." IAIN Metro, 2024.
- Reti Maita Safriani, and Mokhamad Choirul Hudha. "Penerapan Metode Wafa Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di SDIT Tawakkal Pacitan." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 86–104.
- Singgarani, Winda Arum, Zaenal Arifin, and N. Fathurrohman. "Implementasi Metode

Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Al- Qur ' an." *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*
8, no. 2 (2021): 46–54.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
2019.